

**Peningkatan Pengetahuan Terhadap Pencegahan Kekambuhan Pada Pasien Dispepsia Melalui Video Animasi Di
Puskesmas Turikale**

*Improving Knowledge of Relapse Prevention in Dyspepsia Patients Through Animated Videos at Turikale
Community Health Center*

Sitti Hadijah Wadawiah Arahman

Poltekkes Kemenkes Makassar

Email : wia28431@gmail.com

Nomor Telepon: +62 895-3394-94859

ABSTRACT

Background: Dyspepsia is a common digestive disorder that can reduce the quality of life of sufferers. Education regarding preventing recurrence of dyspepsia is important, especially through engaging and easy-to-understand media. **The objective** of this study was to measure the increase in knowledge regarding recurrence prevention in dyspepsia patients through animated videos. The study was conducted at Turikale Community Health Center and involved 15 respondents aged 18–60 years. **The method** used was a pre-experimental design with a single-group pre-test and post-test. A questionnaire was administered before and after counseling using a 3-minute animated video. **The results** showed an increase in the average knowledge score from 5.66 to 7.93, or 40.11%. Furthermore, the "good" knowledge category increased from 6.67% to 86.67% after the intervention. **In conclusion**, the animated video proved effective as an educational medium for improving patient understanding regarding preventing dyspepsia recurrence. The use of this visual medium also helps convey health information in a more engaging and accessible manner.

Keywords: Dyspepsia, Animated Video, Health Education, Knowledge, Recurrence

ABSTRAK

Latar belakang: Dispepsia merupakan gangguan pencernaan yang umum terjadi dan dapat menurunkan kualitas hidup penderitanya. Edukasi mengenai pencegahan kekambuhan dispepsia penting dilakukan, terutama melalui media yang menarik dan mudah dipahami. **Tujuan** penelitian ini adalah untuk mengukur peningkatan pengetahuan mengenai pencegahan kekambuhan pada pasien dispepsia melalui video animasi. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Turikale dengan melibatkan 15 responden berusia 18–60 tahun. **Metode** yang digunakan adalah pre-eksperimental dengan desain pre-test dan post-test satu kelompok. Instrumen berupa kuesioner diberikan sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan video animasi berdurasi 3 menit. **Hasil** menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan rata-rata dari 5,66 menjadi 7,93 atau sebesar 40,11%. Selain itu, kategori pengetahuan "baik" meningkat dari 6,67% menjadi 86,67% setelah intervensi. **Kesimpulannya**, video animasi terbukti efektif sebagai media edukasi untuk meningkatkan pemahaman pasien mengenai pencegahan kekambuhan dispepsia. Penggunaan media visual ini juga membantu penyampaian informasi kesehatan secara lebih menarik dan mudah diakses.

Kata Kunci: Dispepsia, Video Animasi, Edukasi Kesehatan, Pengetahuan, Kekambuhan

PENDAHULUAN

Pada usia produktif, seseorang cenderung sangat aktif. Sehingga seringkali tidak dapat mengatur pola hidup dengan baik. Hal ini dapat memicu berbagai masalah kesehatan, termasuk dispepsia. Dispepsia merupakan gangguan pencernaan yang menjadi perhatian global termasuk di Indonesia. Meskipun bukan penyakit menular, dispepsia dapat membahayakan kesehatan pasien serta meningkatkan angka morbiditas.

Pada Pola makan dan gaya hidup penting dalam kejadian dispepsia. Faktor-faktor seperti jadwal makan yang tidak teratur, konsumsi makanan dan minuman yang mengiritasi lambung, kebiasaan merokok, stres, dan kurang aktivitas fisik meningkatkan resiko gangguan pencernaan. Oleh karena itu, edukasi mengenai pola makan sehat dan gaya hidup yang lebih baik menjadi langkah penting dalam pencegahan dispepsia (Is et al., 2024).

Dispepsia terbagi menjadi dua kategori, yaitu dispepsia organik dan dispepsia fungsional. Dispepsia organik disebabkan oleh faktor-faktor yang bisa diidentifikasi secara jelas, seperti ulkus lambung, penyakit refluks gastroesofageal, kanker, serta masalah yang berkaitan dengan pankreas atau kantong empedu, bersama

dengan intoleransi terhadap makanan atau obat-obatan. Di sisi lain, dispepsia fungsional tidak memiliki penyebab organik yang pasti, tetapi diduga terkait dengan masalah dalam akomodasi lambung, sensitivitas yang berlebihan, perubahan dalam sensitivitas duodenum, serta gangguan pada sistem saraf (Hartiningrum et al., n.d.2024).

World Health Organization. (WHO) menyatakan bahwa dispepsia merupakan gangguan pencernaan yang umum terjadi, dengan tingkat kejadian antara 13-40% dari total populasi setiap tahunnya. Di Indonesia, prevalensi dispepsia diperkirakan mencapai 40-50% dari populasi (A. V. Prasetyo et al., 2023). Dispepsia ditandai dengan rasa tidak nyaman atau nyeri pada perut bagian atas, yang seringkali dipicu oleh konsumsi makanan pedas, berlemak, atau pola makan yang tidak teratur. (Is et al., 2024).

Berdasarkan Profil Kesehatan Dunia (WHO) merupakan salah satu penyebab utama rawat inap di rumah sakit dengan 18.807 kasus (39,8% pria, 60,2% wanita). Diperkirakan jumlah kasus ini meningkat dari 6,5% (10 juta jiwa) pada tahun 2022 menjadi 11,3% (28 juta jiwa) pada tahun 2023 (Widya et al.,

2023). Di Provinsi Sulawesi Selatan, proporsi individu berusia diatas 19 tahun yang mengonsumsi makanan berlemak dan pedas mencapai 61,9% sebanyak 1-6 kali per minggu dan 12.7 sebanyak 3 kali per bulan (Pagiu & Suramas, 2024).

Mayoritas pasien dispepsia berada dalam rentang usia 45-54 tahun (68,2%), diikuti kelompok usia 55-65 tahun (27,1%). Selain itu, mayoritas pasien berasal dari Makassar (37,6%), dengan proporsi pasien laki-laki (55,3%) lebih tinggi dibandingkan perempuan (44,7%) (Ramadhan et al., 2024).

Kurangnya pemahaman pasien tentang dispepsia menjadi masalah yang perlu diatasi. Dengan memberikan edukasi yang efektif, pasien dapat memahami penyakit ini dan menerapkan tindakan pencegahan yang tepat. Proyek ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pasien tentang dispepsia melalui video animasi yang dibuat. Pemilihan video animasi didasarkan pada kemudahan penggunaannya, fleksibilitas dalam pembuatan animasi edukatif, serta efektivitasnya dalam menyampaikan informasi kesehatan secara visual. Dengan demikian, diharapkan dalam menyampaikan informasi kesehatan secara visual. Dengan demikian, diharapkan proyek ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup pasien dispepsia.

METODE

Desain, tempat dan waktu

Proyek ini dilakukan dengan pengembangan berbasis teknologi melalui video animasi kesehatan. Data diperoleh melalui kuesioner pre-test dan post-test yang diisi oleh para peserta sebelum dan sesudah mereka mendapatkan video animasi, kemudian data dianalisis secara kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Kota Turikale, Sulawesi Selatan. Dimana penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 28 Mei – 3 Juni 2025.

Jumlah dan cara pengambilan subjek

Subjek dalam proyek ini adalah 15 pasien yang dapat berkomunikasi dengan baik serta bersedia mengikuti program edukasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan populasi dispepsia dipilih berdasarkan usia, dan jenis kelamin. Adapun Kriteria inklusi untuk partisipan dalam penelitian ini meliputi Pasien Puskesmas dengan diagnosis dispepsia yang Pasien berusia 18-60 tahun dan Bersedia menjadi responden, serta Tidak dalam kondisi gawat darurat.

Hasil

Hasil pada penelitian ini bertujuan untuk menyajikan data temuan penelitian secara sistematis, sehingga data yang diperoleh lebih mudah dipahami dalam mendukung tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk distribusi karakteristik responden, serta data pre-test dan post-test yang dimuat dalam bentuk tabulasi data yang berisi frekuensi dan persentasi.

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan

No.	Karakteristik	Frekuensi	Presentasi
1	Usia		
	18-28 tahun	7	46.67%
	29-39 tahun	4	26.67%
	40-50 tahun	3	20.00%
	51-61 tahun	1	6.67%
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	3	20.00%
	Perempuan	12	80.00%
3	Pendidikan		
	SMP	6	40.00%
	SMA/SMK	9	60.00%
	TOTAL	15	100.00%

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan data pada tabel 4.1, sebagian besar responden dalam penelitian ini berada pada kelompok usia 18–28 tahun sebanyak 7 orang (46,67%). Mayoritas responden juga berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 12 orang (80,00%). Dari segi tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 9 orang (60,00%).

2. Pengetahuan Responden Mengenai Pencegahan Kekambuhan Dispepsia

Pengetahuan responden diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu: pola makan sehat, kebiasaan makan, gaya hidup sehat, manajemen stres, serta penggunaan obat secara rasional. Berikut ini disajikan tabel yang menunjukkan pengetahuan responden sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) intervensi edukasi dengan media video animasi:

Tabel 4.2 Presentase Pengetahuan Responden Terhadap Pencegahan Dispepsia

Indikator	Pertanyaan	Pre-Test				Post-Test				Jml
		Tahu		Tidak		Tahu		Tidak		
		n	%	n	%	n	%	n	%	
Pola Makan Sehat	Protein dan karbo seimbang baik	12	80%	3	20%	15	100%	0	0%	15
	Makan pedas tiap hari baik	11	73%	4	27%	15	100%	0	0%	15
	Kurangi kopi dan hindari alkohol	10	67%	5	33%	13	87%	2	13%	15
Kebiasaan Makan	Tidur setelah makan baik	11	73%	4	27%	10	67%	5	33%	15
Gaya Hidup Sehat	Berat badan ideal cegah dispepsia	6	40%	9	60%	10	67%	5	33%	15
Manajemen Stres	Meditasi/yoga tidak bermanfaat	6	40%	9	60%	10	67%	5	33%	15
Gaya Hidup Sehat	Hindari rokok	8	53%	7	47%	11	73%	4	27%	15
Penggunaan Obat Secara Rasional	Obat nyeri aman tanpa konsultasi	7	47%	8	53%	12	80%	3	20%	15
Manajemen Stres	Stres tidak Terkait	6	40%	9	60%	11	73%	4	27%	15
Penggunaan Obat Secara Rasional	Konsultasi obat sebelum diminum	12	80%	3	20%	14	93%	0	0%	15
Jumlah		89	59%	61	40%	121	80%	28	18%	150

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel di atas menunjukkan peningkatan pengetahuan responden mengenai pencegahan kekambuhan dispepsia setelah edukasi menggunakan video animasi. Rata-rata pengetahuan responden meningkat dari 59% (pre- test) menjadi 80% (post-test). Pengetahuan terendah sebelum intervensi terdapat pada indikator berat badan ideal dapat mencegah dispepsia dan manfaat meditasi atau yoga, yang masing-masing hanya diketahui oleh 40% responden, kemudian meningkat menjadi 67%. Sementara itu, indikator dengan pengetahuan tertinggi sebelum edukasi adalah protein dan karbohidrat seimbang, diketahui oleh 80% responden dan meningkat menjadi 100%.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa media video animasi efektif meningkatkan pengetahuan responden dalam pencegahan kekambuhan dispepsia.

1. Hasil Produk Video Animasi

Video animasi yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan media edukasi visual yang memuat informasi penting mengenai pencegahan kekambuhan dispepsia. Materi yang disajikan mencakup pengertian dispepsia, faktor risiko yang dapat memicu kekambuhan, tanda dan gejala, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Video ini juga menekankan pentingnya pola makan sehat, seperti mengonsumsi makanan seimbang dan menghindari makanan pedas, kopi, serta alkohol. Selain itu, dijelaskan pula kebiasaan sehat seperti tidak tidur segera setelah makan, menjaga berat badan ideal, menghindari rokok, serta mengelola stres melalui relaksasi atau meditasi. Video animasi ini juga memberikan penjelasan tentang penggunaan obat secara rasional, termasuk pentingnya konsultasi sebelum mengonsumsi obat nyeri.

Implementasi proyek video animasi dilakukan di Puskesmas Turikale. Kegiatan diawali dengan peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud serta tujuan penelitian kepada calon responden. Peneliti menegaskan bahwa tujuan utama adalah meningkatkan pengetahuan pasien dispepsia tentang pencegahan kekambuhan melalui edukasi menggunakan video animasi. Setelah memahami maksud penelitian, calon responden diminta kesediaannya untuk menjadi peserta secara sukarela dan diberi kesempatan untuk bertanya. Selanjutnya, responden mengisi kuesioner pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal.

Setelah pengisian kuesioner selesai, peneliti memutar video animasi dan memberikan penjelasan singkat mengenai isi dan manfaatnya. Peneliti memastikan setiap responden dapat memahami pesan yang disampaikan melalui media tersebut. Beberapa hari setelah edukasi, dilakukan pengisian kuesioner post-test untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, serta pengumpulan umpan balik dari responden mengenai kesan dan manfaat video animasi. Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara, mayoritas responden memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan video animasi sebagai media edukasi. Responden menilai video ini menarik, mudah dipahami, dan bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang cara mencegah kekambuhan dispepsia.

Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok usia 18-28 tahun merupakan responden terbanyak. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi ini dapat disebabkan oleh tingginya partisipasi usia muda dalam kegiatan edukasi, serta meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya pencegahan kekambuhan dispepsia

pada usia produktif. Selain itu, kelompok usia ini cenderung lebih mudah dijangkau dan responsif terhadap media edukasi yang digunakan, seperti video animasi.

Penelitian ini sejalan dengan (Khaerani et al., 2021) yang menyebutkan bahwa dispepsia lebih banyak dialami oleh perempuan pada usia produktif. 18-28 tahun. Hal ini berkaitan dengan faktor hormonal, di mana wanita memiliki aktivitas hormon gastrin yang lebih tinggi dibandingkan pria. Ketika hormon tersebut mendapat rangsangan, dapat terjadi peningkatan produksi asam lambung, yang berkontribusi terhadap munculnya gejala dispepsia. Selain itu, kondisi psikis perempuan yang cenderung lebih sensitif juga turut memengaruhi keluhan saluran cerna, sehingga prevalensi dispepsia pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Akibatnya, dispepsia pada kelompok ini dapat cukup mengganggu aktivitas sehari-hari dan kualitas hidup.

Hasil dari penelitian (Sartika, 2023) dewasa awal merupakan usia peralihan dari remaja akhir, dimana seseorang sudah mulai memiliki tanggung jawab. Peralihan peran dari remaja menjadi dewasa dari tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain (pasangan) merupakan hal yang membebani seseorang sehingga dapat menimbulkan stress.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian responden adalah perempuan yaitu 12 orang. Situasi ini sejalan dengan data dari puskesmas turikale, di mana wanita juga lebih banyak mengalami gangguan dispepsia. Hal ini mungkin disebabkan oleh tingkat kesadaran perempuan yang tinggi dalam menjaga kesehatan, seperti memeriksakan diri serta berpartisipasi dalam program edukasi dan layanan kesehatan disamping itu, perempuan cenderung lebih peka terhadap gejala yang dialami dan lebih aktif dalam aktivitas promosi dan pencegahan kesehatan, sehingga jumlah mereka yang tercatat sebagai pasien lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki

Menurut penelitian (Silvia et al., 2023). Secara hormonal, wanita cenderung lebih aktif dibandingkan pria. Ketika mendapatkan rangsangan, hormon gastrin dapat merangsang peningkatan produksi asam lambung. Jika respons hormonal lebih tinggi, maka produksi asam lambung tambahan juga akan meningkat, yang dapat memicu timbulnya gejala dispepsia. Prevalensi dispepsia lebih tinggi pada perempuan, yang juga dikaitkan dengan kondisi psikis perempuan yang umumnya lebih sensitif dibandingkan laki-laki.

Hasil penelitian dari (Nurfadilah, 2025) menunjukkan jumlah penderita dispepsia lebih besar perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Pria lebih kuat terhadap sindrom gangguan lambung seperti pria lebih tahan rasa tidak nyaman di lambung dibandingkan wanita.

Pengetahuan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan pendidikan, dimana diharapkan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas juga pengetahuan yang dimilikinya. Namun penting untuk dicatat bahwa tidak selamanya individu dengan pendidikan rendah akan memiliki pengetahuan yang rendah pula.

Pengetahuan individu mengenai suatu objek terdiri dari dua sisi, yakni sisi positif dan sisi negatif. Kedua sisi ini akan memengaruhi pandangan seseorang, semakin banyak sisi positif serta informasi tentang objek yang dikenal, maka hal itu akan menghasilkan sikap positif terhadap objek tertentu. (Darsini et al., 2021)

Tingkat pengetahuan merupakan indikator kesadaran dan wawasan individu terhadap suatu tema, meliputi informasi, gagasan, dan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan itu dalam situasi yang relevan. Berbagai elemen yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dapat berbeda-beda tergantung pada konteksnya, namun secara umum mencakup sejumlah hal. Pendidikan tingkat pendidikan individu biasanya berpengaruh signifikan terhadap kadar pengetahuan mereka yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas dan mendalam mengenai berbagai isu, individu biasanya berpengaruh signifikan. (Raya & Barat, 2024)

2. Pengetahuan Tentang Pencegahan Kekambuhan Dispepsia

Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan penting terkait tingkat pengetahuan pasien dispepsia sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui video animasi di Puskesmas Turikale. Meskipun sudah terdapat berbagai program kesehatan yang mendukung pencegahan kekambuhan dispepsia, hasil pre-test menunjukkan bahwa Tingkat pengetahuan awal responden masih tergolong rendah, yaitu sebagian besar hanya berada pada kategori cukup dan bahkan terdapat yang berada pada kategori kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa rendahnya pengetahuan lebih banyak disebabkan oleh kurangnya kesadaran individu untuk mencari informasi dan memahami pentingnya penerapan pola hidup sehat untuk mencegah kekambuhan dispepsia.

Salah satu indikator pengetahuan dengan nilai terendah sebelum intervensi adalah tentang manfaat meditasi atau yoga dan pentingnya menjaga berat badan ideal, di mana hanya 40% responden yang menjawab benar. Rendahnya angka ini menunjukkan bahwa masyarakat masih belum menyadari sepenuhnya peran gaya hidup sehat dan manajemen stres dalam mencegah gangguan pencernaan. Sebagian besar responden juga memiliki pemahaman keliru, seperti anggapan bahwa tidur setelah makan baik untuk pencernaan, serta belum memahami bahaya mengonsumsi obat nyeri tanpa konsultasi dokter.

Selain itu, meskipun sudah sering dilakukan penyuluhan dan promosi kesehatan melalui Posyandu atau kegiatan serupa, sebagian besar responden masih memiliki kebiasaan makan yang kurang sehat, seperti konsumsi makanan pedas setiap hari, minum kopi berlebihan, dan jarang mengatur waktu makan secara teratur. Mereka juga belum secara rutin melakukan konsultasi ke tenaga kesehatan untuk mencegah kekambuhan dispepsia.

Namun, hasil postif terlihat setelah dilakukan intervensi edukasi menggunakan video animasi. Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan: jumlah responden dengan kategori pengetahuan baik meningkat drastis dari hanya 1 orang menjadi 13 orang. Sebaliknya, responden dengan pengetahuan cukup menurun menjadi hanya 2 orang, dan tidak ada lagi yang termasuk kategori kurang.

Indikator pengetahuan yang awalnya memiliki nilai rendah, seperti pentingnya meditasi atau yoga dan menjaga berat badan ideal, juga mengalami peningkatan dari 40% menjadi 67%. Selain itu, pemahaman bahwa protein dan karbohidrat seimbang baik untuk lambung serta pentingnya konsultasi sebelum mengonsumsi obat meningkat hingga hampir seluruh responden menjawab benar.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa penyampaian edukasi menggunakan video animasi yang dikemas secara menarik, menggunakan bahasa sederhana dan visual yang mudah dipahami, dapat membantu memperbaiki pemahaman pasien mengenai pencegahan kekambuhan dispepsia. Mayoritas responden juga menyatakan bahwa video ini menarik dan memotivasi mereka untuk menerapkan pola hidup sehat.

Meskipun demikian, masih ada beberapa indikator pengetahuan yang belum mencapai 100%, seperti pemahaman tentang bahaya tidur setelah makan dan pentingnya pengelolaan stres. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap risiko kekambuhan dispepsia masih perlu diperkuat dengan pendekatan edukasi yang lebih mendalam dan berulang.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa pengetahuan responden mengenai pencegahan kekambuhan dispepsia mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberikan edukasi melalui media video animasi. Sebelum intervensi, sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan kurang dan cukup. Setelah diberikan edukasi melalui video animasi, terjadi peningkatan yang cukup besar pada kategori baik.

Sementara itu, jumlah responden dengan pengetahuan cukup menurun, dan tidak ada lagi responden yang berada pada pengetahuan kurang. Perubahan ini menunjukkan bahwa media edukasi video animasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden mengenai pencegahan kekambuhan dispepsia. Sebagian besar responden yang sebelumnya berada pada pengetahuan cukup dan kurang berhasil meningkat ke kategori baik setelah intervensi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media edukasi berupa video animasi mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan responden.

Penelitian yang dilakukan mengenai penggunaan video animasi sebagai media edukasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan kekambuhan dispepsia menunjukkan adanya perubahan tingkat pengetahuan yang beragam setelah intervensi. Pada kategori responden dengan tingkat pengetahuan cukup yang meningkat menjadi baik, terdapat beberapa responden yang menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan

setelah diberikan edukasi melalui video animasi. Peningkatan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pendidikan yang cukup, serta kemudahan dalam memahami materi visual yang disajikan dalam bentuk animasi.

Adapun pada pengetahuan kurang yang meningkat menjadi cukup terdapat dua responden yang menunjukkan peningkatan setelah diberikan edukasi melalui media video animasi. Peningkatan ini terjadi karena adanya ketertarikan untuk memperoleh informasi baru dan sikap terbuka dalam menerima materi edukatif yang disajikan secara visual dan menarik. Namun demikian, kedua responden tersebut belum mencapai kategori baik karena masih dibutuhkan waktu dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap seluruh materi, serta kemungkinan adanya kendala literasi kesehatan.

Sementara itu, terdapat sebelas responden yang awalnya berada pada kategori cukup dan meningkat ke kategori baik setelah intervensi. Peningkatan pengetahuan ini umumnya dipengaruhi oleh motivasi untuk memahami informasi lebih lanjut terkait dispepsia, ditambah dengan latar belakang pendidikan yang mendukung. Sebagian responden juga memiliki pengalaman pribadi atau keluarga yang mendorong mereka untuk lebih serius dalam menyimak materi edukasi, sehingga dapat memahami isi video animasi dengan lebih optimal.

Tidak ada lagi ditemukan responden yang tetap berada dalam kategori kurang setelah diberikan intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media edukasi berupa video animasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden, termasuk pada mereka yang sebelumnya memiliki tingkat pemahaman yang rendah. Penyampaian materi yang ringkas, visual yang menarik, dan bahasa yang mudah dipahami memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan mengenai pencegahan kekambuhan dispepsia di wilayah kerja Puskesmas Turikale.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhaidah et al., (2021) penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dispepsia pada mahasiswa kesehatan dan non-kesehatan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa non-kesehatan jauh dibawah mahasiswa kesehatan terkait dengan dispepsia. Mahasiswa kesehatan memiliki 75.97% pengetahuan yang baik, sedangkan non-kesehatan memiliki pengetahuan yang baik sebesar 41.31%.

Selain itu, penelitian yang sama juga dilakukan oleh Najini et al., (2024) yang memberikan edukasi dispepsia menggunakan media video animasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai dispepsia saat pre-test hanya sebesar 60.6%. kemudian setelah dilakukan edukasi menggunakan video animasi, pengetahuan masyarakat mengalami peningkatan menjadi 77.08% saat post-test.

Hasil dari penelitian yang ditemukan (D. B. Prasetyo, 2024), tingkat pemahaman pasien mengenai penyakit yang mereka alami dapat berdampak pada tingkat

keberhasilan serta kemampuan mereka dalam menjaga kesehatan secara efektif. Di sisi lain, pengetahuan yang memadai dapat berkontribusi pada perubahan positif dalam pola hidup responden yang mencerminkan kesadaran responden dalam melakukan tindakan yang tepat.

3. Umpan Balik Pengguna Terhadap Video Animasi

Berdasarkan hasil kuesioner yang dilakukan, sebagian besar responden memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan media video animasi sebagai sarana edukasi dalam proyek ini. Temuan ini memperlihatkan bahwa video animasi bukan hanya diterima dengan baik, tetapi juga dinilai efektif dalam membantu meningkatkan pemahaman mengenai pencegahan kekambuhan dispepsia.

Umpan balik dari para responden menegaskan pentingnya peran media visual seperti video animasi sebagai alat edukasi yang interaktif. Salah satu responden menyampaikan, "Video animasi ini sangat membantu karena materinya ringkas dan mudah dimengerti." Pernyataan ini juga didukung responden lain yang menyoroti bahwa tampilan visual yang menarik serta narasi yang jelas membuat materi lebih mudah dipahami dan diingat.

Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memperhatikan unsur visual, bahasa, dan durasi yang sesuai ketika mengembangkan media edukasi berbasis video. Dengan penyusunan materi yang komunikatif dan desain visual yang menarik, video animasi dapat berfungsi lebih dari sekadar sarana informasi; tetapi juga sebagai media pembelajaran aktif yang efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pasien tentang pencegahan kekambuhan dispepsia.

Selain itu, partisipasi aktif responden dalam memberikan umpan balik juga menunjukkan betapa pentingnya evaluasi dari pengguna akhir dalam proses pengembangan media edukasi. Masukan dari responden dapat menjadi landasan untuk penyempurnaan media edukasi berikutnya, agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik target audiens, serta lebih relevan dengan situasi dan budaya masyarakat setempat.

4. Keunggulan Dan Kekurangan Terhadap Proyek Video Animasi

Media edukasi berbasis video animasi yang digunakan dalam penyuluhan pencegahan kekambuhan dispepsia di Puskesmas Turikale terbukti memiliki sejumlah kelebihan yang mendukung efektivitasnya. Media ini mampu menyatukan unsur visual, audio, dan narasi dalam bentuk yang interaktif dan menarik, sehingga membantu menyederhanakan konsep medis yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami, terutama oleh pasien dengan latar belakang pendidikan menengah ke bawah. Penggunaan bahasa yang komunikatif serta visualisasi yang jelas menjadikan materi lebih mudah ditangkap dan diingat.

Kelebihan lainnya adalah sifat fleksibel dari video animasi, yang memungkinkan pasien menonton ulang sesuai kebutuhan tanpa bergantung pada tenaga edukator.

Responden umumnya memberikan tanggapan positif, menyatakan bahwa media ini lebih menyenangkan dan tidak membosankan dibandingkan penyuluhan konvensional.

Namun demikian, terdapat beberapa kekurangan. Akses terhadap media ini memerlukan perangkat teknologi seperti layar atau gawai yang belum tentu tersedia bagi semua pasien. Selain itu, media ini tidak dapat sepenuhnya menggantikan interaksi langsung dengan tenaga kesehatan, yang diperlukan terutama saat ada pertanyaan atau butuh klarifikasi materi. Bagi pasien dengan gangguan penglihatan atau pendengaran, efektivitas media ini juga menurun jika tidak disertai dengan teks atau fitur pendukung lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh, Marliza et al., (2022) yang melakukan penelitian terkait dengan upaya peningkatan pengetahuan dispepsia melalui video animasi. Hasil penelitian tersebut berupa video animasi yang berisi materi terkait dengan dispepsia, gejala, serta pencegahannya. Media tersebut kemudian dibagikan melalui media sosial agar masyarakat mampu mengakses secara luas video.

Selain itu, hasil dari penelitian yang dilakukan (Case et al., 2024) respon positif masyarakat dari video edukasi tentang dispepsia yang mereka saksikan melalui media sosial banyak komentar yang menyatakan bahwa penayangan video tersebut menambah pengetahuan mereka tentang penyakit dispepsia dan cara mengatasi penyakit dispepsia ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menggunakan media scrapbook terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai gangguan menstruasi. Sebelum intervensi, sebagian responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, namun setelah diberikan edukasi melalui media scrapbook, terjadi peningkatan signifikan pada kategori pengetahuan baik, sehingga media scrapbook dapat dijadikan sebagai alat edukasi yang menarik dan bermanfaat di kalangan remaja putri.

Menurut Noviyanti et al., (2025), keberhasilan dalam pendidikan kesehatan sangat ditentukan oleh penggunaan alat bantu atau media yang sesuai untuk memfasilitasi penyampaian informasi. Media pembelajaran yang inovatif dan menarik dapat meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman peserta didik, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah diterima dan diingat oleh sasaran edukasi, khususnya remaja.

Menurut Rahmawati (2022), mengatakan bahwa media pembelajaran memegang peranan penting dalam menyampaikan pesan atau informasi yang mengandung maksud dan tujuan pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh konsep dan keterampilan baru dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Andreastiti & Widodo (2023), yang menyatakan bahwa media scrapbook, melalui desain visual yang menarik dan aktivitas kreatif, mampu meningkatkan partisipasi serta pemahaman siswa terhadap materi kesehatan reproduksi.

Adapun pemilihan kelompok usia terhadap penerapan media scrapbook juga diperlukan. Karena media ini memungkinkan untuk melatih kreatifitas, maka

penerapan media ini sangat cocok untuk dilakukan pada kalangan remaja dengan rentan usia 10 – 19 tahun. Terdapat sebuah teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget yang dikenal sebagai teori perkembangan kognitif piaget. Dalam teori tersebut menjelaskan bahwa remaja berada pada tahap operasional formal, dimana individu mulai mampu berpikir abstrak, logis, dan sistematis. Pada tahap ini, kemampuan penalaran dan pemecahan masalah berkembang pesat, sehingga remaja lebih cepat menyerap informasi kompleks, terutama jika disajikan dalam bentuk visual, narasi logis, atau demonstratif (Babullah, 2022).

Menurut Evelyn & Boediman (2024), selama masa remaja, terjadi peningkatan konektivitas sinaptik dan pematangan korteks prefrontal, bagian otak yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan, perencanaan, dan kontrol diri. Proses ini menjadikan remaja memiliki kapasitas belajar yang tinggi dan fleksibel dalam menyerap dan mengintegrasikan informasi baru.

Menurut Trinovitasari et al., (2024) menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan dan ketidakjelasan mengenai perubahan fisik saat menstruasi sering menjadi penyebab kecemasan pada remaja. Pemberian edukasi yang tepat berfokus dapat membantu remaja mengubah perasaan takut menjadi kesiapan mental, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dan secara signifikan menurunkan tingkat kecemasan mereka.

Menurut Mustopa & Fatimah (2023), mengatakan bahwa gangguan menstruasi pada remaja putri dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti stress, indeks massa tubuh (IMT), status gizi, dan aktivitas fisik. Pemahaman tentang faktor-faktor ini sangat penting agar remaja dapat melakukan upaya pencegahan dan penanganan secara mandiri, yang dapat diperkuat melalui edukasi menggunakan media yang tepat seperti scrapbook.

Maka dari itu, sangat penting untuk memberikan edukasi kepada remaja mengenai gangguan menstruasi. Setelah memberikan edukasi kepada responden remaja mengenai gangguan menstruasi melalui media scrapbook, pengetahuan responden mengalami peningkatan yang signifikan ke kategori baik dengan jumlah 13 responden (86.8%) yang memiliki pengetahuan baik mengenai gangguan menstruasi.

Hasil analisis diperoleh data bahwa nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum dilakukan intervensi menggunakan media scrapbook sebesar 60, kemudian setelah intervensi skor tersebut mengalami kenaikan sebesar 22,6 menjadi 82,6. Selain itu, hasil analisis memperoleh nilai Sig. = < 0.001 (Sig. < 0.05) yang artinya terdapat perubahan nilai yang signifikan setelah dilakukan intervensi menggunakan media scrapbook.

Peningkatan pengetahuan remaja putri setelah diberikan edukasi menggunakan media scrapbook dapat dipahami melalui konsep epistemologi, yaitu cabang filsafat yang membahas bagaimana pengetahuan diperoleh dan divalidasi. Epistemologi menekankan pentingnya proses memperoleh, memvalidasi, dan menyebarkan pengetahuan sebagai landasan dalam pembelajaran (Juniantari et al., 2023).

Adapun menurut Siola et al., (2025), pengetahuan sendiri merupakan landasan penting dalam proses pembelajaran, yang dapat diperoleh melalui pengalaman langsung (pengetahuan empiris), proses berpikir logis (pengetahuan rasional), maupun intuisi. Dengan demikian, penggunaan media scrapbook yang interaktif dan menarik mampu meningkatkan pengalaman belajar empiris remaja putri. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan pengetahuan tentang gangguan menstruasi, karena scrapbook memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, visual, dan mudah dipahami.

Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Salamah & Zaitun, (2021) yang menggunakan scrapbook sebagai media edukasi dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang keputihan. Pada penelitian tersebut, media ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja, dibuktikan dengan hasil uji statistik yang menunjukkan efektifitas media ini.

Meskipun scrapbook memiliki banyak keunggulan dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam pengaplikasiannya. Salah satu kekurangan yang peneliti temukan adalah proses pembuatan scrapbook yang memerlukan waktu cukup lama, karena seluruh tahapan seperti penyusunan gambar, penempelan, penulisan, dan penghiasan dilakukan secara manual sehingga membutuhkan ketelitian dan waktu yang tidak sedikit. Selain itu, karena media scrapbook dibuat dan didesain secara manual, maka media ini kurang praktis untuk didistribusikan secara massal.

Oleh karena itu, sangat penting untuk mempertimbangkan kondisi, waktu dan kesiapan untuk membuat media scrapbook. Karena media ini memerlukan waktu, dan tenaga lebih dalam pembuatannya. Meski demikian, media scrapbook ini dapat dijadikan sebagai salah satu media edukasi kesehatan remaja, terutama dalam meningkatkan pengetahuan tentang gangguan menstruasi, juga dapat melatih kreatifitas dan imajinasi.

KESIMPULAN

Penggunaan video animasi efektif meningkatkan pengetahuan pasien tentang pencegahan kekambuhan dispepsia. Sebelum edukasi, pemahaman pasien umumnya cukup hingga rendah, namun meningkat signifikan setelahnya. Meski menarik dan mudah dipahami, masih ada hambatan seperti istilah medis yang sulit dimengerti dan kendala teknis. Perlu penyempurnaan desain agar lebih sesuai dengan pasien. Secara keseluruhan, video animasi juga membantu mendorong perubahan perilaku kesehatan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Turikale, disarankan :

1. Untuk Tenaga Kesehatan di Puskesmas : Memanfaatkan media video animasi dalam edukasi kesehatan karena lebih menarik dan mudah dipahami, terutama bagi pasien dengan literasi rendah.

2. Untuk Pasien Dispepsia: Lebih aktif menjaga kesehatan dengan mempraktikkan materi yang diperoleh dari video animasi, tidak hanya mengandalkan obat, tetapi juga menerapkan pola hidup sehat dan pengelolaan stres.
3. Untuk Penelitian Selanjutnya: Mengembangkan media edukasi yang menggabungkan video animasi dan diskusi kelompok, serta melibatkan lebih banyak responden agar hasil lebih sesuai.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Dr. Drs. Rusli., Sp. FRS. APT. Selaku Direktur Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar.
2. Iwan, S.Kp., M.Kes., selaku Ketua Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Makassar.
3. Naharia Laubo, S.Pd, S.Kep, Ns, M.Kes selaku ketua prodi Diploma III Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar.
4. Sukma Saini, S.Kep.,Ns.,M.Kes., selaku pembimbing pertama yang dengan kerendahan hati meluangkan waktunya memberikan saran, pendapat maupun arahan yang sangat bermanfaat bagi penulis Karya Tulis Ilmiah Ini.
5. Iwan, S.Kp, M.Kes. selaku pembimbing kedua yang dengan kerendahan hati meluangkan waktunya memberikan saran, pendapat maupun arahan yang sangat bermanfaat bagi penulis Karya Tulis Ilmiah Ini
6. Muh. Basri, S.Sit, M.Kes., selaku penguji pertama yang telah memberikan masukan dan pengarahan kepada penulis selama penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini.
7. Harliani, SKp, M.Kes selaku penguji pendamping yang telah memberikan masukan dan pengarahan kepada penulis selama penyusunan Karya Tulis Ilmiah.
8. Seluruh dosen dan staff Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Makassar yang selama ini telah mencurahkan segenap ilmu yang dimiliki kepada penulis.
9. Kepada Ayahanda Rahmat dan Ibunda Lindah dan tak lupa pula tante Rahmawati terima kasih yang telah memberikan pendidikan dan dukungan tanpa henti. Berkat bimbingan dan kasih sayang kalian, saya dapat menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih telah menjadi pilar kekuatan dan inspirasi dalam hidup saya.
10. Ucapan terima kasih yang tulus kepada teman-teman saya. Menemani dan membantu saya dalam menyusun tugas akhir saya. Dukungan dan semangat kalian sangat berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjunct, dkk. (2023). Promosi Kesehatan. Rajawali Pers.
- Bayupurnama, P. (2022). Dispepsia & Penyakit Refluks Gastroesofageal. Buku Kedokteran EGC.
- Case, S. E., Based, V., Self-medication, D., & Najini, R. (2024). Edukasi SWADAIA : Swamedikasi Dispepsia Berbasis Kasus dan Video pada Masyarakat Desa Sungai Kakap , Kabupaten Kubu Raya. 9(9), 1700–1706.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2021). Pengetahuan ; Artikel Review. Jurnal Keperawatan, 12(1), 97.
- Hartiningrum, A., Daniswara, A., Zahrah, A., Aprilia, C., Oktavia, E., Santoso, P., Nur, N. A., Rahmi, R. G., Delia, S., Putri, S. P., Program, M., Sarjana, S., Farmasi, F., & Airlangga, U. 2024. (n.d.). Profil Pengetahuan dan Faktor Risiko terkait Dispepsia Pada Mahasiswa Fakultas Non Kesehatan serta Ketepatan Tindakan Penanganannya. Hartingnum, 2024, 11(2), 134–142. <https://doi.org/hartingnum 2024>
- Irawan, A., Sarniyati, & Friandi, R. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Masyarakat Terhadap Penderita Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Tahun 2022. Prosiding, 1(2), 705–713.
- Is, J. M., Jihad, F. F., Anwar, S., Masyarakat, F. K., Umar, U. T., Manajemen, PS., Umar, U. T., Studi, P., Masyarakat, K., Masyarakat, F. K., & Umar, U. T. (2024). Edukasi tentang pola makan dan gaya hidup sehat sebagai upaya mencegah dan menangani kejadian dispepsia pada petani di desa babah lueng 1,2. 2(3), 283–289.
- Khaerani, K., Suharjono, S., & Wahyono, B. E. (2021). Pengaruh Penambahan Fucoidan Pada Omeprazol Terhadap Perbaikan Gejala Dispepsia dan Kualitas Hidup Pada Pasien Dispepsia Fungsional. PHARMACY: Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmaceutical Journal of Indonesia), 18(1), 150. <https://doi.org/10.30595/pharmacy.v18i1.7568>
- Marliza, H., Hainil, S., Mayefis, D., & Sammulia, S. F. (2021). Aplikasi Video Edukasi “Dispepsia” melalui Media Sosial. 3(1), 1–7.
- Marliza, H., Hainil, S., Mayefis, D., & Sammulia, S. F. (2022a). Aplikasi Video Edukasi “Dispepsia” melalui Media Sosial. J.Abdimas: Community Health, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.30590/jach.v3n1.414>
- Marliza, H., Hainil, S., Mayefis, D., & Sammulia, S. F. (2022b). Educational Video Application “Dyspepsia” through Social Media Aplikasi Video Edukasi “Dispepsia” melalui Media Sosial. Jurnal Abdimas : Community Health, 3(1), 1–7.
- Najini, R., IH, H., Kurniawan, H., & Nugraha, F. (2024). Edukasi SWADAIA : Swamedikasi Dispepsia Berbasis Kasus dan Video pada Masyarakat Desa Sungai Kakap , Kabupaten Kubu Raya. Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat, 9(9), 1700–1706.
- Nurfadilah, K. (2025). Rasionalitas Penggunaan Obat pada Pasien Dispepsia di RSUD Aprillia Cilacap Periode Tahun 2022-2023. 1(2).
- Nurhaidah, F. S., Anugrah, S. D., Putri, A. F., Tukloy, W. D. R., Shofa, K. N., Khairunnisa, S., Primadani, L. H., Wahyudi, T., Kamaruzzaman, A. R., & Nita, Y. (2021). Pengetahuan Mahasiswa Universitas Airlangga Mengenai Dispepsia , Gastritis , dan Gerd beserta Antasida sebagai Pengobatannya. Jurnal Farmasi Komunitas, 8(2), 58–65.
- Pagiu, H. W., & Suramas, L. Y. (2024). Hubungan Pola Makan dan Tingkat Stres dengan Kejadian Dispepsia pada Pasien Dewasa di RSUD Lakipadada. 8.
- Prasetyo, A. V., Yuliana, Y., & Karmaya, I. N. M. (2023). Hubungan Antara Pola Makan dan Tingkat Stres terhadap Kejadian Dispepsia pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Angkatan 2019. E-Jurnal Medika Udayana, 12(7), 25. <https://doi.org/10.24843/mu.2023.v12.i07.p04>

- Prasetyo, D. B. (2024). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN KEJADIAN DISPEPSIA DI PUSKESMAS SEBULU 1 KECAMATAN SEBULU KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA. 1–23.
- Puspita, K. (2024). *Dispepsia dan Solusi Alami Pengobatannya*. Victory Pustaka Media.
- Rahayu, A. (2021). *Terapi Non Farmakologi Pada Dispepsia*. Pustaka Taman Ilmu.
- Ramadhan, M. A., Hidayati, P. H., Syamsu, R. F., & Safitri, A. (2024). Characteristics Of Dyspepsia Patients Undergoing Endoscopy At Ibnu Sina Hospital Makassar. 15(02), 1010–1016.
<https://doi.org/10.54209/eduhealth.v15i02>
- Raya, K. B. U., & Barat, K. (2024). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Nutrisi Dengan Status Nutrisi Pada Anak Sekolah. 9(1), 2018–2022.
- Sartika, F. P. at N. (2023). TINGKAT STRES PADA PASIEN DENGAN SINDROM DISPEPSIA DI IGD RSUD PAKUHAJI KABUPATEN TANGERANG. Dinkes Kab. Tangerang, VIII(021), 1.
https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Tangerang#Topografi
- Silvia, M., Wilson, & Armyanti, I. (2023). Hubungan antara Tingkat Kecemasan dan Dispepsia Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia. *Cermin Dunia Kedokteran*, 50(2), 66–69.
<https://doi.org/10.55175/cdk.v50i2.517>
- Widya, W., Badriah, D. L., Wahyuniar, L., & Mamlukah, M. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Pekerja Di Pt. Hamsina Jaya Mpgg Cirebon 2023. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(02), 361–369. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.924>

